

Persepsi Guru tentang Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kenagarian Ujung Gading

Nadia Putri¹, Nellitawati²,

^{1,2}Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Nadia Putri¹, e-mail: 55nadiaputri@gmail.com

Abstract

This research is the background of the principal's role as an innovator has not been running optimally. The purpose of the research is to obtain information about (1) finding new ideas, (2) implementation of new ideas, (3) establishing harmonious relationships with the environment. The type of research is descriptive quantitative. The population in the study were teachers in public junior high schools in Ujung Gading district, totaling 77 teachers. The sample in the study amounted to 60 teachers with Simple Random Sampling technique. The research instrument used is a Likert Scale model questionnaire which has been tested to determine its validity and reliability which is distributed directly to respondents. The results of this research indicate that the teachers' perceptions of the role of the principal as an innovator in public junior high schools in Ujung Gading in terms of indicators; (1) finding new ideas is in the capable category with an average score of 3.6, (2) implementing new ideas is in the capable category with an average score of 3.7, (3) establishing harmonious relationships with the environment is in the capable category with an average score of 3.8. Based on the results of the research, it is concluded that generally the role of the principal as an innovator in public junior high schools in Ujung Gading district is in the good category with an average score of 4.24.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran kepala sekolah sebagai inovator belum berjalan secara optimal. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh informasi mengenai (1) menemukan gagasan baru, (2) mengimplementasikan gagasan baru, (3) menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian adalah guru di sekolah menengah pertama negeri se-kenagarian Ujung Gading yang jumlah 77 orang guru. Sampel dalam penelitian berjumlah 60 orang guru dengan teknik *Simple Random Sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket model *Skala Likert* yang telah dilakukan diuji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya yang disebar langsung ke responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru tentang peran kepala sekolah sebagai inovator di sekolah menengah pertama negeri se-kenagarian Ujung Gading ditinjau dari indikator; (1) menemukan gagasan baru berada pada kategori mampu dengan skor rata-rata 3,6, (2) mengimplementasikan gagasan baru berada pada kategori mampu dengan skor rata-rata 3,7, (3) menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan berada pada kategori mampu dengan skor rata-rata 3,8. Berdasarkan hasil penelitian ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan peran kepala sekolah sebagai inovator di sekolah menengah pertama negeri se-kabupaten Ujung Gading berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 4,24.

Kata Kunci: Persepsi; Inovator; Kepala Sekolah



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by journal.

1. Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bergerak dibidang pendidikan yang memiliki visi dan misi mencetak sumber daya manusia yang berkualitas secara akademik dan non akademik. Dunia pendidikan salah satu bidang yang yang perlu dibenahi dan dieksplor, karena pendidikan memiliki kontribusi dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan dikelola oleh berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi, komite sekolah serta pihak lain yang terkait. Sekolah mengemban tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan

kurikulum yang disusun oleh sekolah. Kegiatan pembelajaran yang dapat berjalan dengan optimal, apabila didukung oleh pemimpin yang disiplin, guru yang profesional, ketersediaan sarana dan prasarana.

Kepala sekolah sebagai penanggung jawab dalam lembaga pendidikan yang dipimpin memiliki tugas yang tidak ringan. Sebab baik buruknya lembaga tersebut tidak lepas dari pengawasan kepala sekolah. Kepala sekolah juga memiliki beberapa fungsi kerja harian di sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran. Dalam hal ini, kepala sekolah secara operasional memiliki tugas untuk menggali dan memberdayakan seluruh komponen dan faktor pendukung sekolah secara terpadu dalam rangka pencapaian tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan yang peran kepala sekolah menurut Mulyasa (2011:98) dalam mengelola sekolah, peran kepala sekolah meliputi EMASLIM (*Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Dan Motivator*).

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu melakukan perubahan dan pembaharuan untuk membawa sekolah ke arah yang lebih baik. Perubahan ini harus didukung oleh pihak lain yang terakait yaitu guru, staf TU, wali murid dan siswa. Kepala sekolah dalam melakukan peran sebagai inovator, kepala sekolah berperan sebagai seseorang yang membuat inovasi. Mc Keown dalam Ancok (2012:35) mengemukakan bahwa inovasi adalah perubahan terkait sesuatu hal, baik bersifat inkremental (sedikit demi sedikit) maupun perubahan yang bersifat radikal. Perubahan ini tentunya di harapkan untuk dapat merubah sistem pendidikan lama yang berlaku disekolah yang masih monoton dan belum maksimal dalam meningkatkan mutu sekolah. pembaharuan ini dilakukan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kepala sekolah sebagai seorang inovator harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengimplementasikan ide-ide baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif (Mulyasa, 2011; Putra, 2020). Dengan demikian, kepala sekolah dalam memimpin suatu sekolah harus memiliki kompetensi sosial yang baik, sehingga terjalin komunikasi maupun hubungan yang baik dengan warga sekolah serta kebijakan yang di rancang mendapat dukungan. Kepala sekolah juga harus mampu mengemukakan ide – ide baru yang membawa sekolah kearah yang lebih baik dan tak kalah pentingnya ide tersebut harus di terapkan kedalam program sekolah dan program yang disusun harus terintegrasi sehingga berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, kepala sekolah juga harus menjadi *role model* yang baik sehingga dapat dicontoh oleh guru dan secara tegas kepala sekolah harus mampu membimbing dan membiasakan setiap guru untuk terus mengasah kemampuan pedagogiknya dalam menerapkan model – model pembelajaran yang inovatif, menyenangkan dan berpusat pada siswa.

Namun kenyataan yang terjadi di SMP N 1 Lembah Melintang, berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan pada tanggal 15 Agustus sampai 20 Agustus 2022 dan hasil wawancara dengan beberapa guru dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai inovator masih kurang efektif. Hal ini diperkuat dengan fenomena yang dapat dilihat melalui: pertama, kepala sekolah masih kurang dalam membangun hubungan yang baik dilingkungan sekolah, hal ini dapat diperkuat dengan pernyataan guru yang mengatakan bahwa kepala sekolah kurang adil dalam menindaklanjuti jika ada guru yang melanggar aturan sekolah, kemudian pada saat dilakukan observasi ada beberapa guru yang membanding - bandingkan kepemimpinan kepala sekolah lama lebih baik dari pada kepala sekolah yang memimpin saat ini, beberapa guru yang merasa guru kurang dilibatkan dengan beberapa kebijakan sekolah yang diambil. Kedua, kepala sekolah kurang dalam hal menciptakan terobosan baru dan sebagian besar masih mengadopsi ide- ide lama yang dipakai saat kepemimpinan kepala sekolah yang lama, hal ini diperkuat dengan pernyataan guru yang mengatakan belum adanya perubahan yang signifikan yang dilakukan kepala sekolah untuk merubah budaya lama sekolah yang kurang memberikan dampak yang baik untuk kemajuan sekolah, misalnya dalam hal bagaimana merubah kebiasaan guru yang kurang disiplin datang kesekolah, keluar masuk kelas saat mengajar dan tepat waktu dalam mengumpulkan modul ajar. Ketiga, kepala sekolah kurang dalam hal menerapkan program yang disusun untuk kemajuan sekolah, hal ini diperkuat masih ada beberapa guru yang tidak menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai program yang disusun oleh sekolah, misalnya didalam kelas guru masih menggunakan metode mengajar ceramah yang seharusnya guru menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah atau proyek, kepala sekolah kurang dalam memantau kegiatan pembelajaran guru didalam kelas sehingga kepala sekolah kurang mengetahui bagaimana cara mengajar guru di kelas apakah sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disusun oleh guru. Keempat, kepala sekolah kurang dalam hal mengawasi dan memantau keterlaksanaan program sehingga dalam pelaksanaan beberapa program tidak sesuai dengan visi dan misi sekolah. kemudian saat program berjalan beberapa kendala kurang di antisipasi dengan cepat sehingga membuat program berjalan tidak sesuai tujuan. Misalnya kepala sekolah kurang dalam hal melakukan supervisi, sehingga beberapa guru masih mengajar dengan metode ceramah, beberapa guru masih belum paham dengan cara membuat modul ajar sehingga masih meminta bantuan kepada rekan lain atau membeli modul ajar di media sosial. Kelima, kepala sekolah kurang dalam hal mensosialisasikan model pembelajaran inovatif, hal ini dibuktikan dengan beberapa guru yang mengajar dengan model pembelajaran lama yang kurang menarik minat siswa, dan ditemukan beberapa guru yang kurang paham dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif dikelas sehingga

berdampak pada kurangnya kreativitas dan pemahan siswa terhadap materi. Keenam, kepala sekolah masih kurang dalam hal menggerakkan guru untuk menjalankan tugas secara optimal, hal ini dapat dilihat dari masih kurang dalam kepatuhan terhadap kebijakan atau aturan sekolah, misalnya beberapa guru yang datang kesekolah tidak tepat waktu dan beberapa guru yang meninggalkan tugas mengajar untuk kepentingan pribadi dan beberapa guru yang belum pernah memanfaatkan media mengajar seperti infokus. Ketujuh, Kepala sekolah kurang dalam memberi contoh yang baik atau mempengaruhi, sehingga berdampak pada aturan sekolah yang masih dilanggar oleh beberapa guru. Kejadian ini dapat dilihat dari kurang tegasnya kepala sekolah dalam menindaklanjuti beberapa guru yang datang ke sekolah tidak tepat waktu, dan beberapa guru yang masuk dan keluar kelas tidak tepat waktu.

Berdasarkan permasalahan yang penulis temukan, maka yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu persepsi guru tentang peran kepala sekolah sebagai inovator di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kenagarian Ujung Gading pada aspek: pertama, mencari gagasan baru, kedua mengimplementasikan gagasan baru, dan ketiga, menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kenagarian Ujung Gading dengan populasi pada penelitian ini adalah seluruh guru Sekolah Menengah Pertama Negeri se_Kenagarian Ujung Gading yang berjumlah 77 orang. Sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan cara melakukan perhitungan ukuran sampel didasarkan atas kesalahan 10% dan kepercayaan 90% terhadap populasi, selanjutnya teknik menentukan ukuran sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling* yaitu salah satu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak sehingga diperoleh sampel sebanyak 60 guru. Instrumen penelitian berupa angket yang telah teruji validitas dan reliabilitas dibantu dengan program SPSS versi 26.0 yang dilakukan pada 15 orang guru diluar sampel penelitian. Uji validitas instrumen penelitian ini menggunakan korelasi product moment dengan taraf kepercayaan 95% (r tabel =0,514) dan di bandingkan r hitung maka diperoleh 45 item pertanyaan dinyatakan valid.. Uji reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus Alpha mendapatkan r hitung 0,963 lebih besar dari r tabel 0,514 dan dinyatakan instrumen reliabel. Kriteria alternatif jawaban pada data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan model *Skala Likert* yang terdiri dari 5 (lima) alternatif, masing-masing alternatif diberi skor yaitu selalu (SL) 5, sering (SR) 4, kadang-kadang (KK) 3, jarang (JR) 2, tidak pernah (TP) 1. Teknik analisis data dengan melakukan teknik analisis statistik deskriptif dengan menggunakan rumus rata-rata (*Mean*) yang disajikan dalam bentuk tabel.

3. Hasil

Hasil pengolahan data mengenai persepsi guru tentang peran kepala sekola sebagai inovator di sekolah menengah pertama negeri se-kenagarian ujung gading pada penelitian ini ditinjau dari mencari gagasan baru, menimplementasikan gagasan baru dan menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan . Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh penulis dari angket yang di isi oleh guru terkait peran kepala sekolah sebagai inovator di sekolah menengah pertama negeri se-kenagarian ujung gading dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Rekapitulasi data persepsi guru tentang peran kepala sekolah sebagai inovator di sekolah menengah pertama negeri se-kenagarian ujung gading

No	Indikator	Skor Rata-rata	Kategori
1	Mencari Gagasan Baru	3,6	Mampu
2	Mengimplementasikan Gagasan Baru	3,7	Mampu
3	Menjalin Hubungan Yang Harmonis	3,8	Mampu
Rata-rata		3,7	Mampu

Pada indikator pertama yaitu mencari gagasan baru dengan skor 3,6 berada pada kategori mampu. Pada indikator pertama terdapat 15 butir item. Item dengan skor rata-rata tertinggi yaitu 3,9 yaitu itemnya berbunyi “Kepala sekolah melakukan pembaharuan pengembangan program sekolah dari program yang sebelumnya, melakukan kombinasi ide/gagasan lama dengan ide/gagasan baru yang inovatif dalam mengembangkan program sekolah dan bertukar pikiran dengan guru tentang proses pembelajaran yang dilakukan untuk mendapat ide/gagasan melaksanakan pembaharuan disekolah” dan skor rata-rata paling rendah adalah 3,1 yang

itemnya berbunyi “Kepala sekolah menerima semua ide/gagasan baru menghargai pendapat yang tidak masuk akal dalam mencari gagasan baru untuk mengembangkan program sekolah dan menampung saran dan ide/gagasan yang diberikan guru dengan cara membuat kotak saran untuk menemukan ide/gagasan baru dalam mengembangkan program sekolah”.

Pada indikator ke dua yaitu mengimplementasikan gagasan baru dengan skor rata-rata 3,7 berada pada kategori mampu. Pada indikator kedua terdapat 15 butir item. Item dengan skor rata-rata tertinggi yaitu 4,1 yaitu itemnya berbunyi “Kepala sekolah memberikan peluang kepada guru untuk mengikuti pelatihan dan pembinaan untuk program baru yang diterapkan sekolah” dan skor rata-rata paling rendah adalah 2,9 yang itemnya berbunyi “Kepala sekolah memberikan insentif khusus bagi guru-guru yang memiliki ide kreatif dan mampu melaksanakannya untuk kepentingan sekolah”.

Pada indikator ketiga yaitu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan dengan rata-rata 3,8 dengan kategori mampu. Pada indikator ketiga terdapat 15 butir item. Item dengan skor rata-rata tertinggi yaitu 4,2 yaitu itemnya berbunyi “Kepala sekolah membagi tugas guru secara adil tanpa memandang adanya hubungan kedekatan dengan guru dalam menjalankan gagasan baru” dan skor rata-rata paling rendah adalah 3,0 yang itemnya berbunyi “Kepala sekolah menciptakan kepuasan kerja terhadap guru dalam pelaksanaan gagasan baru”.

4. Pembahasan

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penelitian secara kuantitatif mengenai persepsi guru tentang peran kepala sekolah sebagai inovator di sekolah menengah pertama negeri se-kenagarian ujung gading pada indikator pertama yaitu mencari gagasan baru menunjukkan hasil baik. namun perlu ditingkatkan lagi pada item terendah yaitu Kepala sekolah menerima semua ide/gagasan baru menghargai pendapat yang tidak masuk akal dalam mencari gagasan baru untuk mengembangkan program sekolah dan menampung saran dan ide/gagasan yang diberikan guru dengan cara membuat kotak saran untuk menemukan ide/gagasan baru dalam mengembangkan program sekolah. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus bisa merubah semua perilaku rekan kerjanya terutama yang paling utama adalah guru dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Arjunaini, Sufyarma Marsidin, 2022). Seorang pemimpin memiliki bergai peran lain yaitu pengambil keputusan, pemberi nasehat, rekan kerja, dan pemberi semangat. Hal ini tentu sejalan dengan peran kepala sekolah sebagai inovator, kepala sekolah harus mencontohkan apa yang harus dilakukan oleh bawahannya, menjalin komunikasi dalam menjalankan tugas yang penuh tantangan, dan dengan terjalinnya komunikasi dan kerjasama yang solid dalam melakukan tindakan – tindakan organisasi maka dapat menimbulkan ide – ide baru untuk pencapaian tujuan organisasi yang dipimpin (Arjunaini, Sufyarma Marsidin, 2022)

Pada indikator kedua yaitu mengimplementasikan gagasan baru menunjukkan hasil mampu. Namun perlu ditingkatkan lagi pada item terendah yaitu kepala sekolah memberikan insentif khusus bagi guru-guru yang memiliki ide kreatif dan mampu melaksanakannya untuk kepentingan sekolah, hal ini dilakukan agar guru-guru lain termotivasi untuk melakukan yang terbaik. Insentif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi disiplin guru dalam melaksanakan tugas di sekolah. insentif yang dimaksud rangsangan suatu hal yang sengaja yang diberikan kepada guru baik berupa materi maupun non materi yang mendorong mereka untuk bekerja giat dan lebih baik. Insentif yang diberikan kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin kerja guru dalam bentuk materi, seperti uang, upah/gaji, tunjangan kelebihan jam mengajar, honor tambahan jam mengajar dan lainnya. Dalam pemberian insentif harus dilakukan dengan hati – hati, penuh perhatian dan pertimbangan, sehingga insentif yang diberikan dapat dilakukan tepat sasaran dan mencapai tujuan yang di inginkan.

Pada indikator ketiga yaitu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan menunjukkan hasil baik. Namun perlu ditingkatkan lagi pada item terendah yaitu kepala sekolah menciptakan kepuasan kerja terhadap guru dalam pelaksanaan gagasan baru. Hal ini didukung kepuasan kerja merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan oleh kepala sekolah, karena dapat digunakan untuk meningkatkan disiplin kerja, loyalitas dan semangat kerja (Kadek Agra Dwijaksana, 2015). Kepala sekolah harus mampu menciptakan kepuasan atas kinerja guru. Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh (Melayu & Nellitawati, 2023) menyebutkan bahwa kinerja guru dapat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, dimana perilaku yang dapat diterapkan yaitu dalam memberikan pelayanan dilakukan dengan penuh kesabaran, dalam memberikan respon dilakukan dengan penuh perhatian, dalam setiap pertanyaan ataupun pernyataan dihargai, dengan memberikan informasi dan petunjuk, membimbing, mengarahkan perintah yang jelas

Prestasi dan kepuasan kerja pegawai dapat ditingkatkan melalui hubungan interpersonal antara atasan dan bawahan. Seorang pemimpin harus terus memperhatikan unsur yang dapat menaikkan hasrat guru dengan memperhatikan kepuasan kerja guru yaitu dengan mengamati apakah guru merasa puas dan senang dengan tugas yang diberikan serta tidak menimbulkan mudah mengeluh dalam menjalankan tugas yang diberikan (Carolus Borromeus Mulyatno, 2022). Kepala sekolah juga perlu memprioritaskan dalam hal menciptakan iklim sekolah yang kondusif yang dapat ditumbuhkan dengan menjalin kerjasama yang saling memberikan masukan dan kolaboratif yang dibuktikan dengan adanya hubungan yang harmonis diantara kepala sekolah dan

